

## PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK

Nurul Alfian

[fian@unira.ac.id](mailto:fian@unira.ac.id)

Runik Puji Rahayu

[runic@unira.ac.id](mailto:runic@unira.ac.id)

Fakultas Ekonomi Universitas Madura

### *Abstract*

*The purpose of this study was to determine the effect of the fraud pentagon on academic fraud behavior. Collecting data in this study was carried out with a quantitative type of research by distributing questionnaires to 100 (one hundred) students. The data analysis method used is using multiple linear regression analysis. The results showed that the fraud pentagon had a positive and significant effect on academic fraud behavior. Partially there is a positive and significant effect of pressure on academic cheating behavior, there is an insignificant effect of opportunity on academic cheating behavior, there is an insignificant effect of rationalization on academic cheating behavior, there is a positive and significant effect on the ability of academic cheating behavior and there is positive and significant influence of ethics on academic deficiency behavior.*

**Keywords:** *Academic Fraud Behavior, Pentagon Fraud, Students.*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon* terhadap perilaku kecurangan akademik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kuantitatif dengan menyebarkan kuisioner kepada 100 (seratus) mahasiswa. Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan *fraud pentagon* terhadap perilaku kecurangan akademik. Secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan tekanan terhadap terhadap perilaku kecurangan akademik, terdapat pengaruh yang tidak signifikan kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik, terdapat pengaruh yang tidak signifikan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan etika terhadap perilaku kecurangan akademik.

**Kata Kunci :** Perilaku Kecurangan Akademik, *Fraud Pentagon*, Mahasiswa.

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia mencanangkan Pendidikan Karakter sebagai batu loncatan pembentukan karakter peserta didik. Setidaknya ada 18 nilai dalam pendidikan karakter tersebut salah satunya adalah kejujuran. Kejujuran akademik merupakan suatu hal yang sepatutnya diterapkan oleh seluruh peserta didik, namun kini kejujuran akademik menjadi hal yang langka dalam dunia pendidikan. Kejujuran akademik sudah tergantikan oleh praktik-praktik kecurangan akademik.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan pendidikan tinggi. Lebih lanjut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 ayat 3 menyebutkan bahwa salah satu bentuk Pendidikan perguruan tinggi adalah Universitas. Universitas merupakan jenjang pendidikan tinggi yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam dunia kerja baik menempati lapangan kerja yang sudah ada maupun mendirikan usaha sendiri.

Pengalaman menyontek dan pengalaman siswa menemukan teman temannya melakukan kegiatan menyontek yang tidak diberi sanksi secara tegas akan menimbulkan pemikiran bahwa menyontek merupakan satu hal yang dianggap biasa dan tidak menyalahi aturan. Hal itu juga dapat membuat siswa yang pada awalnya percaya bahwa perbuatan menyontek merupakan perbuatan yang dilarang akan tetap membuatnya menyontek karena mahasiswa tersebut percaya bahwa perbuatannya tidak akan diketahui oleh Dosen. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa dalam kecurangan akademik juga ditemukan lima faktor tersebut Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Etika.

Di Indonesia sendiri, penelitian serupa juga dilakukan oleh Rangkuti (2011 105-109) yang dilakukan di Universitas Negeri Jakarta yang notabene adalah universitas ternama di Indonesia. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 90% mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan mengambil jawaban temannya selama ujian berlangsung. Bahkan sebanyak 80% mahasiswa menggunakan materi yang dilarang saat ujian. Lebih dari 42% mahasiswa menggunakan HP untuk mencari jawaban di internet. Dalam penelitian tersebut, ditemukan juga sebanyak lebih dari 83% mahasiswa melakukan *copy-paste* materi. di internet untuk mengerjakan tugas akademik. Lebih parahnya lagi, tidak kurang dari 74% mahasiswa mengutip pendapat atau teori lain dari internet tanpa mengutip sumbernya pada saat mengerjakan tugas dari dosen.

Kecurangan akademik dapat menyebabkan dampak negatif pada pelaku dan juga untuk lembaga pendidikan. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik membuat kerugian bagi mahasiswa yang memiliki integritas akademik, saat proses seleksi kesempatan kerja setelah menyelesaikan pendidikannya di universitas (Bushweller 1999) dalam (Mason 2006 297-30). IPK yang dimiliki oleh pelaku mahasiswa kecurangan akademik tidak valid meskipun mendapat nilai tinggi. Untuk dosen sebagai pendidik, kecurangan akademik membuat hasil penilaian pendidikan menjadi tidak sah. Untuk lembaga pendidikan, kecurangan dapat menyebabkan keandalan penurunan kualitas pendidikan di institusi di tengah-tengah lembaga pendidikan lainnya (Rangkuti 2011 26-28).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu penelitian yang mampu menggali informasi berbagai faktor yang mempengaruhi Perilaku kecurangan. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan untuk meminimalisir setiap faktor tersebut dalam mengurangi

Perilaku kecurangan akademik. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai *academic fraud* mahasiswa Universitas Madura dengan menggunakan konsep *fraud pentagon*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Pengertian Fraud.*

*Fraud* sebagai penipuan atau tindakan kriminal yang dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan keuangan pribadi atau hal-hal yang dimaksudkan untuk menipu orang lain (Sorunke, 2016 59-69). Definisi yang lebih rinci dari penipuan menurut *Matthew et. al* (2013 3-4) adalah suatu tindakan atau penipuan, sebuah penyembunyian yang disengaja, kelalaian atau penyimpangan dari kebenaran dengan tujuan. *Merriam Webster Dictionary of Law* (1996) seperti dikutip di Manurung dan Hadian (2013 18-20), penipuan dapat didefinisikan sebagai setiap ekspresi tindakan, kelalaian atau penyembunyian untuk menipu orang lain.

Definisi yang lebih rinci dari penipuan menurut *Matthew et. al* (2013) dikutip dalam penelitian Irawan (2017 30-31) adalah suatu tindakan atau penipuan, sebuah penyembunyian yang disengaja, kelalaian atau penyimpangan dari kebenaran dengan tujuan. *Merriam Webster Dictionary of Law* (1996) seperti dikutip di Manurung dan Hadian (2013), penipuan dapat didefinisikan sebagai setiap ekspresi tindakan, kelalaian atau penyembunyian untuk menipu orang lain.

### *Fraud Triangle*

*Fraud triangle* adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey setelah melakukan penelitian untuk tesis doktor-nya pada tahun 1950. Cressey mengemukakan hipotesis mengenai *fraud triangle* untuk menjelaskan alasan mengapa orang melakukan *fraud*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Cressey (1950 1- 15) menemukan bahwa orang melakukan *fraud* ketika mereka memiliki masalah keuangan yang tidak bisa diselesaikan bersama, tahu dan yakin bahwa masalah tersebut bisa diselesaikan secara diam-diam dengan jabatan/pekerjaan yang mereka miliki dan mengubah pola pikir dari konsep mereka sebagai orang yang dipercayai memegang aset menjadi konsep mereka sebagai pengguna dari aset yang dipercayakan kepada mereka.

Cressey (1950: 1-15) dikutip dalam Irawan (2017) juga menambahkan bahwa banyak dari pelanggar kepercayaan ini mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang ilegal, tetapi mereka berusaha memunculkan pemikiran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan yang wajar. Dari penjelasan di atas, *Cressey* mengungkapkan bahwa ada 3 faktor yang mendukung seseorang melakukan *fraud*, yaitu yaitu *pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

### *Fraud diamond*

Pada tahun 2004 muncul sebuah teori *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson, teori yang mereka temukan dikenal dengan *fraud diamond theory*. Teori *fraud diamond* merupakan penyempurnaan teori *fraud triangle*. Teori *fraud diamond* menambahkan *elemen kapabilitas/kemampuan (capability)* sebagai elemen keempat selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sebelumnya telah dijelaskan dalam teori *fraudtriangle*. Menurut Wolfe dan

Hermanson (2004) penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan tersebut.

Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan penipuan, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Peluang menjadi akses masuk untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang tersebut agar dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat dan mendapatkan keuntungan maksimal.

Menurut Fuad (2015), *Fraud diamond* adalah sebuah pandangan baru tentang fenomena fraud atau kecurangan. *Fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle* dengan menambahkan satu elemen yaitu *capability* (kemampuan). Banyak fraud yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan *capability* (kemampuan) khusus yang ada dalam perusahaan

### ***Fraud pentagon***

Hendricks (2004) dalam Sagoro (2013) mendefinisikan kecurangan akademik (*academic dishonesty*) merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis

Dengan memahami faktor determinan terjadinya perilaku kecurangan akademik dalam beberapa perspektif dimungkinkan untuk dapat menentukan kebijakan pengendalian yang lebih efektif. Penelitian yang mampu mengeksplorasi faktor determinan terjadinya perilaku kecurangan akademik dapat dilakukan. Pandangan lain mengenai kecurangan akademik, misalkan perspektif tindakan kriminal juga perlu dihadirkan. Sorunke (2016) dikutip dalam penelitian Irawan (2017) berpendapat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan atau *fraud* adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan juga etika pribadi.

#### 1. Tekanan

Menurut Fuad (2015:33), *Pressure* (tekanan) yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

Albrecht et. al (2011: 33) menggunakan empat (4) indikator untuk meneliti variabel tekanan yaitu (1) *financial pressure* atau tekanan karena faktor keuangan, (2) kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, (3) tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan (4) tekanan lain-lain. Sedangkan indikator yang digunakan Malgwi dan Rakovski (2009) adalah :

- a. Peserta didik dalam bahaya kegagalan suatu mata pelajaran.
- b. Peserta didik mungkin akan kehilangan dukungan keuangan dari orang tua apabila gagal.
- c. Takut orang tua akan memotong uang saku jika gagal.
- d. Peserta didik ingin membuat teman-temannya terkesan.

- e. Peserta didik membutuhkan nilai tinggi untuk masuk di sekolah favorit.
- f. Kompetisi dengan yang lain.
- g. Menghindari rasa malu.
- h. Kompetisi dalam mencari pekerjaan.
- i. Resiko kehilangan pekerjaan.

Becker et. al.(2006) menggunakan indikator yang diadaptasi dari Gardner and Melvin (1983) yaitu :

- a. Pelajaran sangat susah dan terlalu banyak tugas.
- b. Peserta didik berpikir bahwa mereka tidak dapat memperoleh nilai yang diinginkan tanpa mencontek.
- c. Ujian sangat sulit dikerjakan.
- d. Peserta didik tidak mempunyai cukup waktu.

## 2. Kesempatan

Menurut *Albrecht et. al*, (2011: 31), dikutip dalam Irawan (2017) kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak akan terdeteksi. Kesempatan dalam penelitian ini adalah peluang yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik berupa mencontek pada saat ujian. Bisa juga dalam kecurangan akademik lain seperti melakukan copy paste dari internet saat mengerjakan tugas tanpa menyertakan sumber informasi.

Menurut Fuad (2015:55) *Opportunity* (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. *Opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.

## Kecurangan Akademik

Kecurangan adalah sebagai penipuan atau tindakan kriminal yang dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan keuangan pribadi atau hal-hal yang dimaksudkan untuk menipu orang lain (Sorunke, 2016) dikutip dalam Irawan (2017). Beberapa pendekatan digunakan untuk mendeteksi faktor determinan perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, diantaranya konsep fraud triangle, fraud diamond, dan fraud pentagon. Konsep fraud triangle ini telah lama dikenal dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan keuangan.

Adapun pengertian kecurangan akademik menurut *Albrecht et. al* (2011: 6) dikutip dalam Irawan (2017) adalah istilah umum yang mencakup semua cara seseorang dengan kelicikannya untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab Kecurangan Akademik meliputi:

1. Faktor Internal berupa kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan kecurangan akademik menyontek, keinginan untuk mendapatkan

nilai yang tinggi, ketidakmampuan individu membagi waktu dengan kegiatan yang lain yang menyebabkan individu tersebut mempunyai kebiasaan buruk yang sulit dikendalikan, kepercayaan diri, dan moralitas.

2. Faktor Eksternal berupa, tekanan atau tuntutan dari keluarga untuk mendapatkan nilai yang tinggi, ancaman pemutusan hubungan pertemanan, luasnya kesempatan saat individu merasa terdesak untuk melakukan kecurangan.

Becker et.al. (2006) menggunakan dua (2) indikator untuk mengukur kecurangan akademik yaitu kecurangan akademik pada saat tes dan kecurangan akademik pada saat pengerjaan tugas. Serupa dengan Becker et. al. Raig & DeTommaso"s (1995) dalam Eastman & Reisenwitz (2008) juga menggunakan dua (2) indikator yaitu plagiarisme dalam tugas tertulis dan perilaku mencontek pada saat ujian. Sedangkan dalam penelitian Stephens and Gehlbach (2007) indikator yang digunakan ada tiga (3) yaitu mencontek saat penilaian, mencontek pada saat ujian, dan melakukan plagiasi. Lain lagi dengan Marsden et. al (2005) yang menggunakan tiga (3) indikator yaitu (1) *cheating*, (2) *plagiarism*, dan (3) *falsification*.

### Perilaku Kecurangan Akademik

Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003) dikutip dalam Darmayanti (2018). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

Menurut Sagoro (2013: 59-60) dikutip dalam Darmayanti (2018) perilaku kecurangan akademik merupakan catatan kecil untuk ulangan, menggunakan catatan kecil tersebut saat ulangan berlangsung, menyalin jawaban teman, menggunakan metode tidak jujur untuk mengetahui soal yang akan diujikan, menyalin jawaban teman tanpa sepengetahuan teman tersebut, membantu teman berlaku curang, menyalin tugas teman dan mengakui sebagai pekerjaannya, memalsukan sumber tugas, melakukan kerjasama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu, menyalin beberapa kalimat dari internet tanpa menyertakan keterangan yang memadai mengenai sumbernya, member hadiah atas karya yang diberi oleh teman, menggunakan alasan palsu untuk menunda pengumpulan tugas, menagncam orang lain untuk kepentingan sendiri, memalsukan tanda tangan kehadiran, meminta orang lain menggantikan dirinya untuk ulangan, bekerjasama dengan teman saat ulangan menggunakan berbagai media, dan memberikan perhitungan jawaban kepada teman.

Hartanto (2012: 23-29) dikutip dalam Darmayanti (2018) menyebutkan delapan indikator menyontek sebagai berikut:

1. Prokrastinasi dan *Self-Efficacy*

Prokrastinasi adalah kebiasaan menunda-nunda tugas penting, sedangkan *Self-Efficacy* merupakan istilah lain dari persepsi seseorang mengenai kepercayaan diri akan kemampuannya untuk bertindak. Siswa yang menunda-nunda pekerjaan memiliki

- kesiapan yang rendah dalam menghadapi ulangan sehingga cenderung sering melakukan perilaku kecurangan akademik. Siswa yang memiliki *selfefficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik.
2. Kecemasan yang Berlebihan  
Kecemasan pada siswa yang berlebihan memberikan stimulus pada otak untuk tidak bekerja secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya.
  3. Motivasi Belajar dan Berprestasi  
Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar dan berprestasi akan berusaha menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya melalui usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya
  4. Keterikatan pada Kelompok  
Siswa yang memiliki keterikatan yang kuat dengan kelompok yang diikutinya akan membuat mereka merasa harus saling menolong dan berbagi termasuk dalam menyelesaikan tugas maupun ulangan yang sedang dihadapi.
  5. Keinginan akan Nilai Tinggi  
Siswa yang berpikir bahwa nilai adalah segalanya akan menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai akademik yang tinggi.
  6. Pikiran Negatif  
Pikiran negatif yang sering muncul adalah seperti ketakutan akan dijauhi teman jika tidak bersedia membantu memberikan jawaban soal saat ulangan berlangsung, ketakutan akan dikucilkan jika mendapatkan nilai rendah, ketakutan dimarahi oleh orang tua karena memiliki prestasi dibawah rata-rata dan ketakutan diperlakukan tidak adil oleh guru.
  7. Harga Diri dan Kendali Diri  
Pelaku menyontek akan berpikiran bahwa dengan menyontek akan menghasilkannilai yang tinggi sehingga harga dirinya akan tetap terjaga agar tidak dicemooh sebagai siswa yang kurang pandai.
  8. Perilaku *Impulsive* dan Cari Perhatian  
*Impulsive* artinya terlalu menuruti kata hati. Individu yang mempunyai kepribadian suka mencari perhatian akan cenderung banyak menuruti kata hati sehingga melakukan berbagai eksperimen termasuk melakukan kegiatan menyontek yang banyak mengandung resiko.

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dikuantitatifkan. Data kuantitatif menurut Bahri (2018:85) adalah data yang berupa angka atau bilangan. Dalam penelitian ini hasil perhitungan dari kuesioner yang diolah ke dalam SPSS (*Statistical Product dan Service Solutions*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner yang dibagikan dengan menggunakan lembaran kertas tanya jawab kepada responden yang telah dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan studi kepustakaan. Responden diminta untuk menanggapi dengan cara memberikan sikapnya terhadap variabel yang ada dengan menggunakan skala penilaian model likert dengan rentangan 1 sampai 5.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Berganda

Teknik ini menggunakan persamaan regresi linier berganda, menurut Siregar (2013:301) sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Dimana :

Y	= Kecurangan akademik
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
X1	= Tekanan
X2	= Kesempatan
X3	= Rasionalisme
X4	= Kemampuan
X5	= Etika
E	= Error

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program IBM SPSS 21, maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.863	1.969		.946	.346
1 X1	.205	.098	.138	2.080	.040
X2	.023	.109	.015	.211	.833
X3	.024	.089	.019	.274	.785
X4	.483	.101	.348	4.786	.000
X5	.605	.078	.527	7.759	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : output SPSS 21, 2020

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, persamaan regresi linier berganda dapat disusun sebagai berikut :

$$Y = 1,863 + 0,205X_1 + 0,023X_2 + 0,024X_3 + 0,483X_4 + 0,605X_5 + 1,969$$

- Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 1,863 hal ini menunjukkan apabila variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi jika dianggap konstan (0), maka perilaku kecurangan akademik 1,863
- Koefisien regresi tekanan ( $b_1$ ) sebesar 0,205. Hal ini berarti jika faktor tekanan dapat ditingkatkan sebesar 1 satuan tekanan yang ada pada saat ini, maka ada kontribusi positif faktor tekanan mempengaruhi perilaku kecurangan akademik sebesar 0,205 atau 20,5%.



- c) Koefisien regresi kesempatan ( $b_2$ ) sebesar 0,023. Hal ini berarti jika faktor kesempatan dapat di tingkatkan sebesar 1 satuan kesempatan yang ada pada saat ini, maka ada kontribusi positif faktor kesempatan mempengaruhi perilaku kecurangan akademik sebesar 0,023 atau 2,3%.
- d) Koefisien regresi rasionalisasi ( $b_3$ ) sebesar 0,024. Jika rasionalisasi dapat ditingkatkan sebesar 1 satuan rasionalisasi saat ini, maka ada kontribusi positif faktor rasionalisasi mempengaruhi perilaku kecurangan akademik sebesar 0,024 atau 2,4 %.
- e) Koefisien regresi kemampuan ( $b_4$ ) sebesar 0,483. Jika kemampuan ditingkatkan sebesar 1 satuan kemampuan yang ada pada saat ini, maka ada kontribusi positif faktor kemampuan mempengaruhi perilaku kecurangan akademik di Universitas Madura sebesar 0,483 atau 48,3%.
- f) Koefisien regresi etika pribadi ( $b_5$ ) sebesar 0,605. Jika etika pribadi ditingkatkan sebesar 1 satuan etika pribadi yang ada pada saat ini, maka ada kontribusi positif faktor etika pribadi mempengaruhi perilaku kecurangan akademik di Universitas Madura sebesar 0,605 atau 60,5 %.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:87).

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Koefisien Korelasi ( $R^2$ )**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.887 <sup>a</sup>	.786	.775	1.863

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X3, X2, X4  
b. Dependent Variable: Y

Sumber : output SPSS 21, 2020

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,786 atau 78,6%. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat searah. Nilai  $R^2$  sebesar 0,786 atau 78,6% menjelaskan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi secara bersama-sama mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Sedangkan sisanya 21,4% (100% - 78,6%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Uji T

Nilai t diperoleh pada bagian output koefisien regresi. Uji statistic t digunakan untuk pengujian hipotesisi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Untuk pengujian pengaruh parsial ditentukan melalui uji t dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak. Yang artinya variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4$ , dan  $X_5$ ) tersebut secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)
- b. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima. Yang artinya variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4$ , dan  $X_5$ ) tersebut secara individual dan signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji parsial (uji t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.863	1.969		.946	.346
1 X1	.205	.098	.138	2.080	.040
X2	.023	.109	.015	.211	.833
X3	.024	.089	.019	.274	.785
X4	.483	.101	.348	4.786	.000
X5	.605	.078	.527	7.759	.000

a. Dependent Variable: Y

Untuk menguji pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan etika terhadap perilaku kecurangan akademik kepada mahasiswa tahun ajaran 2016-2017 fakultas ekonomi prodi akuntansi universitas madura dilakukan uji parsial atau uji t. Berdasarkan kriteria diatas dapat di tarik tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tekanan ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,040 \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
2. Kesempatan ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,833 \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak, yang artinya kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Rasionalisasi ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,783 \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak, yang artinya rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. Kemampuan ( $X_4$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,000 \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
5. Etika pribadi ( $X_5$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,000 \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya etika pribadi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Dari hasil diatas, faktor tekanan, kemampuan, etika pribadi memiliki pengaruh yang berarti terhadap perilaku kecurangan akademik di Universitas Madura. Sedangkan faktor kesempatan dan rasionalisasi tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perilaku kecurangan akademi di Universitas Madura.

## Uji F

Uji F digunakan untuk pengujian hipotesis semua variabel independen yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen

dan juga untuk menentukan model kelayakan model regresi. Untuk pengujian pengaruh simultan ditentukan melalui uji F dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Yang artinya variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4$ , dan  $X_5$ ) tersebut secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)
- b. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Yang artinya variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4$ , dan  $X_5$ ) tersebut secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Simultan (uji F)**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1198.324	5	239.665	69.066	.000 <sup>b</sup>
Residual	326.186	94	3.470		
Total	1524.510	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X1, X3, X2, X4

Sumber : output SPSS 21, 2020

Berdasarkan tabel 4.12 diatas diketahui bahwa nilai sig dalam uji F sebesar 0,000. Karena nilai sig  $0,000 \leq 0,05$  maka sebagaimana kriteria pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa, semua variabel bebas (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (perilaku kecurangan akademik).

### Pembahasan Hasil Analisis Data

#### 1. Pengaruh Tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik

Berdasarkan Hasil SPSS Uji T menunjukkan bahwa Tekanan ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,040 \leq 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya tekanan akademik berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Dapat dikatakan bahwa tekanan dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik oleh sebab itu maka hal tersebut mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik seperti mahasiswa yang menganggap index prestasi yang penting meskipun dengan melakukan kecurangan akademik dan persaingan antar mahasiswa dapat memicu kecurangan akademik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pamungkas (2014) dan darmayanti (2018) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian tekanan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya perilaku kecurangan. Oleh karena itu orang yang merasa tertekan karena berbagai beban yang dimiliki akan melakukan hal-hal yang cenderung mengabaikan aturan yang ada sehingga mendorong orang tersebut melakukan kecurangan.

#### 2. Pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik

Berdasarkan Hasil SPSS Uji T menunjukkan bahwa kesempatan ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,833 \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak, yang artinya kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sebab dari itu ada atau tidaknya kesempatan mahasiswa tersebut tetap akan melakukan kecurangan seperti halnya sebuah kesempatan akan hadir ketika adanya sebuah kelemahan didalam

suatu system yang ada dan minimnya control serta kurangnya ditegakkan sanksi tegas dalam menyikapi kecurangan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriani, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa kesempatan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi universitas pendidikan ganesha periode 2016-2017. Dalam kecurangan, semakin besar peluang/kesempatan yang dimiliki atau semakin kuatnya tekanan yang dirasakan, semakin sedikit rasionalisasi yang akan memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan.

3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan Hasil SPSS Uji T menunjukkan bahwa Rasionalisasi ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,783 \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak, yang artinya rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut terjadi dikarenakan banyak mahasiswa yang merasa bahwa kecurangan akademik adalah hal yang tidak baik. Oleh sebab itu kecurangan-kecurangan yang mahasiswa lakukan terjadi bukan karena faktor rasionalisasi. Melainkan karena faktor lain yang mendorong mahasiswa tidak melakukan kecurangan akademik. Pada penelitian ini, faktor lain yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik yaitu kesempatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2018) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi bukanlah tindakan ex-post facto untuk membenarkan tindakan pencurian, namun merupakan elemen penting dari kejahatan sebelum terjadi.

4. Pengaruh Kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan Hasil SPSS Uji T menunjukkan bahwa kemampuan ( $X_4$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,000 \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa lebih percaya diri mengerjakan tugas atau ujian dengan kemampuan dan kepandaian yang dimiliki. Oleh sebab itu mahasiswa dapat dikatakan mampu mengerjakan ujian dengan kemampuan yang mahasiswa miliki, terbukti dengan nilai akademik yang diperoleh mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan dan kepandaian yang dimiliki mahasiswa mampu meminimalisir perilaku kecurangan akademik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Irawan (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kemampuan akademik dengan perilaku kecurangan akademik. yang artinya kemampuan memerlukan keterampilan bagi orang untuk melakukan penipuan. Ini adalah di mana penipu mengakui kesempatan penipuan tertentu dan kemampuan untuk mengubahnya menjadi kenyataan. Posisi, kecerdasan, ego, pemaksaan, penipuan, dan stres, adalah elemen pendukung kemampuan.

5. Etika dalam kecurangan akademik

Berdasarkan Hasil SPSS Uji T menunjukkan bahwa etika ( $X_5$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,000 \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya etika berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. oleh sebab itu mahasiswa cenderung memiliki sifat integritas yang baik seperti mahasiswa tidak memberikan jawaban soal kepada siapapun saat ujian dan mahasiswa selalu belajar ketika akan menghadapi ujian agar mendapatkan nilai yang diinginkan., sifat kredibilitas yang baik seperti mahasiswa akan selalu mengerjakan tugas dengan kemampuannya sendiri, dan sifat transparansi yang baik seperti mahasiswa selalu menanyakan materi yang tidak

dipahami sehingga tidak kesulitan dalam mengerjakan tugas ataupun ujian sehingga ketiga hal tersebut dapat meminimalisir kecurangan akademik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian irawan (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kemampuan akademik dengan perilaku kecurangan akademik. Oleh karena itu etika pribadi merupakan kunci dari terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini disebabkan karena etika pribadi menuntun seseorang untuk menentukan apakah suatu perbuatan layak dilakukan atau tidak layak dilakukan dikarenakan melanggar norma-norma yang ada.

6. Pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kesempatan, etika terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan Hasil SPSS Uji F menunjukkan bahwa nilai sig dalam uji F sebesar 0,000. Karena nilai sig  $0,000 \leq 0,05$  maka sebagaimana kriteria pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa, semua variabel bebas (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (perilaku kecurangan akademik). Sebab mahasiswa yang mempunyai tekanan hidup yang tinggi, kesempatan melakukan kecurangan yang terbuka lebar, rasionalisasi melakukan kecurangan yang tinggi, kemudian orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan, dan disertai dengan hilangnya nilai – nilai dalam dirinya dalam satu waktu bersamaan akan cenderung melakukan kecurangan akademik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian irawan (2017) yang menunjukkan bahwa tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika kepribadian berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015 tahun ajaran 2016/2017. Ketika tekanan akademik, kesempatan mencontek, rasionalisasi, kemampuan individu, dan juga etika pribadi terbukti dapat meningkatkan perilaku kecurangan akademik secara parsial, maka ketika kelimanya hadir secara bersamaan akan cenderung meningkatkan perilaku kecurangan akademik secara bersama-sama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengaruh *fraud pentagon* terhadap perilaku kecurangan akademik studi kasus fakultas ekonomi universitas Madura maka disimpulkan bahwa:

1. Variabel tekanan berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik. Dibuktikan dengan hasil uji tekanan ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,040 \leq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Variabel kesempatan tidak berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik, hal ini dibuktikan dengan hasil uji kesempatan ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,833 \geq 0,05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima. Yang artinya kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Variabel rasionalisasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik. Dibuktikan dengan hasil uji rasionalisasi ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,785 \geq 0,05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima. Yang artinya rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. Variabel kemampuan berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik. Dibuktikan dengan hasil uji rasionalisasi ( $X_4$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,000 \leq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
5. Variabel etika pribadi berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik. Dibuktikan dengan hasil uji etika pribadi ( $X_5$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,000 \leq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya etika pribadi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
6. Variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi berpengaruh secara simultan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F yaitu nilai sig sebesar  $0,000 \leq 0,05$ .

### Saran

1. Bagi universitas diharapkan membuat peraturan yang lebih ketat sehingga mampu meminimalisir terjadinya kecurangan akademik.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan menambah jumlah variabel independen sehingga dapat menjelaskan lebih banyak tentang perilaku kecurangan akademik.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperluas area objek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Hak Cipta.
- Albrecht, W. Steve, Albrecht, Chad O., Albrecht Conan C., & Zimbelman, Mark F. 2011. *Fraud Examination (Fourth Edition)*. South-Western : USA.
- Anderman, Eric M., Cupp, Pamela K., & Lane Derek. 2010. *Impulsivity and Academic Cheating*. *The Journal of Experimental Education*,
- Bahri. 2018. *Metodologi Peneletian Bisnis Lengkap Dengan Teknik Pengelolaan Spss* :Penerbit ANDI, yogyakarta
- Christina Putri Darmayanti. 2018. Hubungan Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Traingle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta : *Sikripsi* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Desiana Dwi Pamungkas. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas Xi Akuntansi Smk Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015 : *Sikripsi* Universitas Negeri Yogyakarta
- Dody Hartanto. 2012. *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Endra Murti Sagoro. 2011. “*Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi*”. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS23*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hendricks 2004 *Who Cheat At University A Selfreport Study Of The Dishonest Academic Behaviouts In A Sample Of Australian University Student*. *Australian Jurnal Of Psychology*. Vo; 57 (1). Page 1-10
- Komputer, W. 2017. *Mudah Menguasai SPSS*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Manurung D.T.H. dan Hadian, N. 2013. *Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle*. *Proceedings of the 23rd International Business Researcher Conference* di Marriot Hotel, Melbourne, Australia.
- Mason, K. 2006. *Student Integrity*. *Journal the Business Review*
- Matthew, K., Kakwezi, P., & Kayize, D. 2013. *The Effects of Fraudulent Procurement Practices on Public Procurenment Performance*. *International Journal of Business and Behavioural Sciences*,
- Muhammad Irawan. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan Tahun 2015 Universitas Negeri Semarang Tahun Ajaran 2016 / 2017 : *Skripsi* Universitas Negeri Semarang

- Muhammad Faisal Dwi Kusuma. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Tindakan Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond Dan Religiusitas (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia) : *Skripsi Universitas Islam Indonesia*
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara kilat belajar analisis dengan SPSS 20*. CV. Andi offset, Yogyakarta.
- Rangkuti, Anna Armeini. 2011. *Academic Cheating Behaviour of Accounting Students: A Case Study in Jakarta State University. In Educational Integrity: Culture and Values. Proceedings 5th Asia Pacific Conference on Educational Integrity.*
- Sekaran, Uma. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*; Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sumaidi. 2014. *Metodologi Penelitian* : Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sorunke, Olukayode Abayomi. 2016. *Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link In Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, Vol. 6 (2) hal 159-165.
- Wolfe, David T., Dan Dana R. Hermanson. "The Fraud Diamond: Considering The Four Elements Of Fraud." *The Cpa Journal*, 2014: 38-42.
- Widianingsih, Luky Patricia. 2013. *Students Cheating Behaviors: The Influences Of Fraud Triangle. Review Of Integrative Business & Economics Research*,
- Zimbelman, Mark. F dkk. 2014. *Akuntansi Forensik. Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.